

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori mempunyai definisi dari suatu konsep yang menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti. Kajian teori harus menyatakan suatu istilah dengan karya ilmiah bukan dengan karangan, karena kajian teori harus dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Kedudukan Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Cerita Pendek Berorientasi Pembentukan Sikap Religius Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas XI SMA

Kedudukan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek terdapat dalam Kurikulum 2013, pada pembelajaran kelas XI SMA/MA yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Menurut Mulyasa (2007: 46) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, Kompetensi Dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diulas bahwa Kurikulum merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman keberhasilan. Kegiatan pembelajaran baik dalam tujuan, materi standar, dan hasil belajar sesuai dengan Kompetensi Dasar dan

tujuan pendidikan. Kurikulum memuat semua keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajarnya.

Menurut para ahli lainnya, Nasution (2003: 38) mengemukakan bahwa pada hakikatnya Kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diulas bahwa Kurikulum merupakan acuan dalam proses berhasilnya belajar dan pembelajaran. Dengan adanya Kurikulum, peserta didik lebih aktif dan produktif dalam mengikuti pembelajaran.

Nurdin (2005: 32) menjelaskan pengertian Kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, melakukan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai tujuan, dapat dinamakan Kurikulum termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diulas bahwa Kurikulum merupakan suatu bagian yang penting dalam pendidikan. Kurikulum tidak pada mata pelajaran saja, aktivitas yang terdapat dalam sekolah pun dinamakan Kurikulum. Proses yang mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan dinamakan Kurikulum. Kurikulum juga cara mengevaluasi program pengembangan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan untuk tercapainya proses pembelajaran. Kurikulum bagian paling penting dalam pembelajaran. Kurikulum dapat meningkatkan partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menjadi

lebih aktif dan produktif. Kurikulum tidak hanya pada mata pelajaran. Kurikulum bagian yang ada di sekolah, semua yang ada pada Kurikulum untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai standar Kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada tingkat, kelas, atau program. Pengertian Kompetensi Inti menurut beberapa pendapat sebagai berikut.

Permendikbud No. 59 (2014: 281) mengemukakan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti atau operasional SKL dimiliki seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu dalam jenjang pendidikan. Gambaran itu mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus dipelajari peserta didik dalam tingkat pendidikan. KI harus dicapai peserta didik berdasarkan keterampilan.

Menurut Peraturan pemerintah No. 23 (2013), “Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Standar Kompetensi Lulusan menuntut anak harus menguasai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut Suparno (2005: 24), “Kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan (keahlian), dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa Kompetensi merupakan bagian yang mengandung berbagai macam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam kepribadian yang mempengaruhi kinerja. Kompetensi harus dikuasai oleh semua peserta didik dari satu kesatuan tingkat tertentu, agar tercapai keberhasilan seperti yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti yang telah dirumuskan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar terdiri atas

sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2011: 193), “Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan sebuah indikator kompetensi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diulas bahwa Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari Kompetensi Inti. Cakupan materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar lebih sempit dibandingkan Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan bagian kedua dari urutan rangkaian silabus.

Menurut Darywn (2007: 113-114) ada beberapa langkah dalam merumuskan KD di antaranya sebagai berikut:

- 1) menentukan Kompetensi lulusan/hasil belajar,
- 2) gunakan bahasa yang mudah dimengerti,
- 3) batasi Kompetensi yang akan dicapai, dan
- 4) hindari terjadinya pencampuran Kompetensi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbud No. 59 (2014: 282) pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan Kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa Kompetensi Dasar merupakan uraian dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, baik dari ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Kompetensi Inti merupakan acuan yang digunakan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar mata pelajaran.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	
3.1	Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.2	Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.3	Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.4	Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.
4.1	Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
4.2	Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi

kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

- 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar bahasa Indonesia diarahkan ke dalam pembelajaran menginterpretasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra, sehingga pendidik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan suatu pengaturan dan tata cara penyusunan rencana atau durasi yang digunakan pada waktu proses pembelajaran itu dimulai sampai berakhirnya proses pembelajaran tersebut. Alokasi waktu juga merupakan waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan maupun tatap muka (mengajar) atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Menurut Majid (2009: 58) pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa alokasi waktu merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran selain mengefektifkan proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan ketika mengajar. Alokasi ini selalu menjadi faktor yang paling penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Jadi seorang guru harus bisa menggunakan alokasi waktu dengan sebaik mungkin.

Menurut Mulyasa (2010: 206) Alokasi waktu digunakan untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa dalam menentukan alokasi waktu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana frekuensi waktu yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai atau tidak dengan waktu yang sudah disediakan di sekolah, sehingga dengan adanya alokasi waktu pembelajaran bisa berjalan dengan efektif sesuai yang diinginkan. Alokasi waktu diperhatikan dengan jumlah minggu efektif, keluasan, dan tingkat kesulitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan bagian paling penting yang ada dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memperhatikan waktu dan mengoptimalkannya dengan waktu yang dibutuhkan

ketika mengajar. Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan. Alokasi waktu dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai Kompetensi Dasar.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis. Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar juga materi atau alat yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar salah satu bagian yang paling penting dalam pembelajaran. Bahan ajar harus disusun secara sistematis atau teratur dalam sebuah pembelajaran dan setiap pendidik selalu menggunakan bahan ajar.

Prastowo (2015: 16) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa bahan ajar merupakan suatu materi atau alat yang paling penting dalam keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar harus diutamakan dalam kesatuan yang utuh dalam pembuatannya, karena bahan ajar mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan alat atau materi yang berperan penting dalam proses belajar dan pembelajaran yang harus disusun secara sistematis, karena apabila tidak sistematis berarti bukan bahan ajar namanya walaupun mengandung materi pelajaran. Selain itu sebagai pendidik dituntut untuk kreativitas dalam membuat bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang baik akan berhasil mencapai proses belajar siswa seperti yang diharapkan.

b. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Menyediakan bahan ajar yang sesuai tuntutan Kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik. Bahan ajar juga membantu peserta didik dalam memperoleh bahan ajar di samping buku-buku teks. Dengan ini disusun bahan ajar dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015: 26) tujuan pembuatan bahan ajar seperti berikut.

Tujuan pembuatan bahan yang pertama untuk membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, yang kedua untuk menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, yang ketiga untuk memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan yang keempat atau terakhir agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Jadi, menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar sengaja dibuat agar tercapainya proses pembelajaran seperti yang diinginkan. Tujuan bahan ajar ini menumbuhkan kembangkan semangat pada diri siswa

dengan kreativitas guru, melancarkan proses pembelajaran, dan terciptanya suasana kelas yang lebih menarik perhatian siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran saat berlangsung. Selain itu, tujuan pembuatan bahan ajar ini juga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

c. Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dibuat harus sesuai dengan kaidahnya, sehingga akan tercapainya suatu materi atau bahan ajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Bahan ajar yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan akan mencapai manfaat seperti yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut disusun bahan ajar guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Menurut Prastowo (2015: 27), manfaat pembuatan bahan ajar terbagi atas dua macam, di antaranya sebagai berikut.

1) Kegunaan bagi pendidik

Setidaknya, ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a) pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- b) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat; dan
- c) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi peserta didik

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
- b) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; dan

- c) peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap Kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahan ajar yang mempunyai manfaat akan lebih memudahkan pendidik dalam belangsungnya proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan berjalan lancar. Pembelajaran yang menarik akan membangkitkan semangat siswa untuk aktif berada di dalam kelas. Bahan ajar yang dibuat akan mencapai hasil pembelajaran seperti yang diinginkan dan akan meningkatkan kualitas mutu guru.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki kriteria dalam pembuatannya. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Dalam proses penerapan pembelajaran akan memberikan dampak yang baik kepada siswa, sehingga disusun bahan ajar sesuai dengan kriteria. Beberapa kriteria tersebut dikemukakan dari beberapa ahli, sebagai berikut.

Hidayat (2001: 93) mengungkapkan kriteria pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1. Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
2. Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
3. Bahan hendaknya menarik.
4. Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus valid, sesuai dengan tujuan materi dan Kurikulum. Bahan ajar yang dibuat harus bermanfaat bagi peserta didik dengan memberikan pengaruh yang positif. Bahan ajar yang dibuat dilihat dari kedalaman dan keluasan materi, materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMA kelas XI dan materi ini harus menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

e. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis-jenis dalam berbagai macam yang akan menjadi salah satu pilihan diberikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ada yang cetak, non cetak, atau sering juga buku dan lembar kerja. Bahan ajar ini yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015: 165) tentang jenis-jenis bahan ajar, sebagai berikut.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. *Handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan siswa. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan Kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki dua jenis, di antaranya cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak biasanya berupa bentuk tertulis, seperti buku, modul, brosur, dan lembar kerja yang berisi ilmu pengetahuan.

Secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis, seperti yang diungkapkan Prastowo (2015: 167) antara lain.

(1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku memiliki empat macam jenis, yang pertama buku sumber atau referensi, kedua buku bacaan yang biasanya dibaca, ketiga buku pegangan guru dalam proses pembelajaran, dan yang keempat buku yang berisi materi pembelajaran yang akan diajarkan. Keempat macam buku ini mempunyai kegunaan masing-masing yang digunakan guru dalam proses pencapaian keberhasilan membelajarkan siswa.

Menurut Prastowo (2015: 204) pengertian lembar kerja siswa, sebagai berikut.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan materi ajar yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan mengetahui pemahaman siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan.

Bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc* audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

f. Menginterpretasi Teks Cerpen

Suatu kegiatan yang memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang dibaca. Menginterpretasi suatu kegiatan yang memotivasi siswa dalam berpikir kreatif. Siswa akan menelaah suatu makna yang terdapat dalam suatu tulisan yang diberikan.

Menurut Depdiknas (2008: 543), “Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa menginterpretasi adalah memberikan pendapat tentang makna yang terdapat dalam suatu teks atau pandangan terhadap suatu cerita. Pemberian kesan terhadap suatu pandangan sesuai dengan latar belakang pendidikan.

Menginterpretasi dilakukan dalam hal menyampaikan pendapat atau kesan tersendiri terhadap suatu karya sastra. Menginterpretasi bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan. Menginterpretasi dilakukan dalam hal memberikan kesan berdasarkan latar belakang seseorang.

Tujuan pembelajaran menginterpretasi adalah peserta didik dapat memberikan pendapat, kesan atau pandangan terhadap teks cerpen yang dibaca. Peserta didik

diharapkan mampu memberikan ide terhadap makna dan pendapat yang telah dikemukakan dalam pemahaman isi atau makna dalam teks cerpen tersebut atau melukiskan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

g. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen suatu cerita yang mampu dibuat oleh seseorang dengan suatu pemikiran yang kreatif. Cerpen biasanya berisi suatu cerita tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Cerpen termasuk ke dalam suatu karya fiksi naratif, yang kejadian di dalam ceritanya tidak benar-benar terjadi. Cerpen merupakan paparan atau penjelasan dari sesuatu kejadian. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek.

Menurut Aminudin (2009: 11) Cerpen adalah cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita karangan yang tidak perlu dicari kebenarannya. Cerita pendek harus berbentuk pendek sesuai dengan namanya. Cerita pendek harus dapat dibaca dengan kisaran waktu sepuluh menit atau setengah jam.

Menurut Kosasih (2014: 111) Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar

sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya 500-5.000 kata. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, karena di dalam cerpen hanya memiliki satu konflik dan tokoh yang terbatas, sehingga cerpen bisa selesai dibaca dengan sekali duduk.

Menurut Toyidin (2012: 224), “Cerita pendek ialah rekaan yang memusatkan diri pada satu cerita, satu tokoh, dan satu situasi, sehingga ceritanya relatif pendek, bahkan dapat dibaca dengan selesai dalam waktu yang relatif singkat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa cerpen merupakan suatu cerita khayalan yang memiliki tokoh dan konflik yang terbatas, sehingga dalam cerpen hanya memiliki satu konflik dan satu tokoh. Cerita pendek dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian cerpen memiliki persamaan dan dapat disimpulkan bahwa cerpen yaitu cerita rekaan yang tidak perlu dicari kebenarannya. Cerita pendek juga menurut wujudnya dapat dibaca dengan sekali duduk, yang memiliki konflik dan tokoh yang terbatas.

h. Ciri-ciri Cerpen

Beberapa tanda atau ciri-ciri yang dimiliki oleh cerpen yang membedakannya dengan karangan lain. Ciri-ciri cerpen atau tandanya bisa mudah untuk dimengerti. Rincian ciri-ciri cerpen berdasarkan pendapat para ahli.

Sumardjo (2004: 7) mengemukakan ciri-ciri cerpen, di antaranya:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek dapat habis dibaca selama sekitar sepuluh menit atau sekitar setengah jam. Cerpen bersifat naratif artinya cerpen bukan menceritakan argumen tetapi cerpen sebuah cerita yang berkesan fiksi. Cerpen merupakan cerita khayalan yang tidak perlu dicari kebenarannya.

Nurgiyantoro (2010: 10), menambahkan dua ciri lain, antara lain:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) konflik bersifat tunggal.

Berdasarkan pendapat di atas hampir serupa dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Sumardjo. Masalah yang disajikan hanya berfokus pada satu konflik. Setelah konflik itu selesai, berakhirlah cerita pendek itu.

Menurut Hidayati (2009: 92) ciri-ciri cerpen seperti berikut:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konfliknya tunggal.

Berdasarkan pendapat di atas, cerpen merupakan cerita yang berbentuk pendek, yang dapat habis dibaca dalam sekali duduk. Cerpen hanya memiliki satu konflik dan setelah masalah itu habis, maka berakhirlah cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mempunyai beberapa kesamaan tentang mengenai ciri-ciri cerpen. Ciri-ciri cerita pendek dapat disimpulkan bahwa memiliki cerita yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam waktu sepuluh menit sampai setengah jam. Cerita pendek hanya memiliki konflik tunggal atau satu, setelah konflik itu selesai, maka berakhirilah cerita tersebut. Cerita pendek juga merupakan cerita rekaan atau buatan yang bersifat fiksi dan berkesan prosa.

i. Struktur Cerpen

Struktur atau susunan cerpen digunakan untuk memudahkan dalam pembuatan alur kejadian dalam cerpen, yang disusun dengan pola tertentu sehingga struktur cerpen bisa mudah dikuasai oleh seseorang. Struktur bagian dalam pembuatan cerpen yang diatur berdasarkan pendahuluan, isi, dan penutup. Cerpen yang baik harus berdasarkan struktur yang telah ditentukan.

Menurut Kosasih (2014: 113) struktur cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yaitu bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan pendapat di atas, struktur cerpen memiliki enam macam dalam membangun cerpen, yang pertama ada abstrak gambaran keseluruhan isi cerpen, yang kedua ada orientasi atau pengenalan cerita, ketiga ada komplikasi atau puncak konfliknya. Struktur keempat, evaluasi bagian mengomentari isi cerpen, bagian kelima resolusi atau tahap penyelesaian. Tahap terakhir yang ada pada struktur cerpen, yaitu koda berisi komentar-komentar terhadap isi dari cerita dalam cerpen.

Menurut Kemendikbud (2014: 27), struktur cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahap ini.
- 2) Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.
- 4) Resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda.
- 5) Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak dan koda ini bersifat opsional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa pendapat kedua ahli sama bahwa struktur cerpen di dalamnya terdapat abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pembuatan cerpen atau penyusunannya harus sesuai dengan struktur yang telah ditentukan tanpa terkecuali.

Struktur cerpen mempermudah dalam penyusunan pembuatan cerpen, sehingga alur cerita akan lebih mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh si pembaca

tersebut. Penulis juga akan lebih mudah dalam pembuatan tata cara atau urutan dalam suatu peristiwa cerpen. Sehingga struktur cerpen sangat mempengaruhi dalam pembuatan cerpen. Cerpen yang baik akan sesuai urutannya dengan struktur cerpen.

j. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan pilihan kata yang akan digunakan oleh seseorang di dalam membuat cerpen. Kaidah kebahasaan mempengaruhi sebuah karya bagi seorang penulis. Kaidah kebahasaan yang digunakan secara benar akan mempermudah seseorang membacanya untuk memahami cerita yang dibacanya, sehingga kaidah kebahasaan dalam cerpen harus ditulis berdasarkan kaidah yang telah ditentukan.

Menurut Kosasih (2014: 117), “Kaidah kebahasaan merupakan ciri bahasa yang akan digunakan dalam cerpen, seperti: kata sapaan, kata-kata tidak baku, dan kosakata percakapan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa kaidah kebahasaan dalam cerpen merupakan bagian kaidah yang selalu ada dalam cerpen. Bahasa yang sering digunakan dalam cerpen biasanya seperti kata sapaan yang memulai untuk pembicaraan. Kata-kata tidak baku atau kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemdikbud (2014: 30) pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa

ini dapat mengubah serta menimbulkan kondisi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu. Penggunaan bahasa bisa menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk keterampilan berbahasa secara efektif yang digunakan dalam berbicara maupun menulis untuk membuktikan atau mempengaruhi pembaca dan penyimak.

Menurut Aminuddin (2009: 40), pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya merupakan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain. Gaya tersebut bisa digunakan untuk memperindah kalimat. Dalam hal ini menyangkut bagaimana penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, atau cara memandang persoalan.

Berdasarkan pendapat di atas, gaya bahasa adalah bagian khas dari seseorang dalam mengutarakan bahasanya ke dalam sebuah karangan. Gaya bahasa biasanya sering disebut dengan majas. Majas ini memiliki berbagai macam jenisnya, penggunaan majas ini disesuaikan dengan dialog yang akan ditulis. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperindah suatu kalimat dalam karangan.

Kaidah kebahasaan harus digunakan dengan teliti, jika tidak bahasa yang digunakan akan memengaruhi suatu karya sastra yang ditulisnya. Kaidah kebahasaan sangat menentukan suatu cerita di dalam cerita pendek, harus dibuat berdasarkan latar belakang yang akan membacanya. Jadi, kaidah kebahasaan merupakan salah satu kaidah yang selalu ada dalam cerpen.

k. Unsur-unsur Cerita Pendek

Bagian-bagian cerpen yang digunakan dalam pembentukan cerpen. Unsur cerpen merupakan bagian terkecil cerpen yang tidak bisa diuraikan dan dipisahkan lagi. Unsur-unsur cerpen suatu rancangan yang paling dasar dalam pembuatan cerpen sehingga unsur cerpen menentukan dari pembentukan cerpen tersebut. Cerpen sebagai karya fiksi sama dengan yang lainnya dibentuk oleh dua unsur, unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Aminudin (2009: 11) dua unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen, sebagai berikut.

Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur di dalam (instrinsik) yang membangunnya, hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan karena ada keterkaitan di antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki dua unsur, unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini membentuk kesatuan, satu dengan lainnya. Unsur instrinsik dalam cerpen dan ekstrinsik merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen. Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen seperti berikut ini.

1) Tema

Tema dalam cerpen penggambaran menyeluruh tentang isi cerpen. Tema yang mendasari suatu cerita. Berdasarkan para ahli tema memiliki perbedaan. Pengertian tema dikemukakan sebagai berikut.

Menurut Kosasih (2009: 122), “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita, dalam cerpen memang kebanyakan temanya sama, tetapi cerpen-cerpen itu selalu menarik karena temanya digarap dari sudut pandang yang berlainan”. Berdasarkan pendapat tersebut, tema merupakan gagasan utama yang terdapat dalam cerpen.

Menurut Hidayati (2009: 45), “Tema merupakan suatu unsur cerpen yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut, tema merupakan makna yang tersimpan di dalam cerpen tersebut.

Menurut Aminudin (2009: 12), “Tema merupakan keseluruhan isi cerpen yang terdapat dalam cerita, temanya biasa diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, tema dalam cerpen biasanya berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang terdapat dalam cerpen. Tema merupakan makna yang menyeluruh yang diberikan kepada pembaca. Tema bisa diangkat oleh pengarang sesuai dengan amanat dan pesan yang disampaikan pengarang.

2) Alur atau Plot

Plot, bagian dari jalan cerita yang menarik perhatian pembaca karena terdapat banyak kejutan di dalam isi cerita tersebut, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi menimpa tokoh. Beberapa pengertian tentang alur atau plot menurut beberapa ahli, sebagai berikut.

Aminudin (2009: 18) mengatakan bahwa plot merupakan bagian dari rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak, jalan cerita dikuatkan akan hadirnya plot. Berdasarkan pendapat tersebut, plot bagian penting dalam perjalanan cerita, Karena plot yang menguatkan jalan cerita yang terdapat dalam cerpen.

Kosasih (2009: 20) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Berdasarkan pendapat tersebut plot merupakan urutan jalan cerita tersebut berdasarkan urutan waktu. Plot menjelaskan secara detail proses terjadinya peristiwa tersebut.

Toyidhin (2000:220) mengungkapkan pengertian alur atau plot sebagai berikut.

Alur atau plot ialah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, ialah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Pada hakikatnya plot itu merupakan konflik. Beberapa elemen dari plot, yaitu:

- a) pengenalan;
- b) timbulnya konflik;
- c) konflik memuncak;
- d) klimaks; dan
- e) pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa alur atau plot merupakan bagian dari terjadinya hubungan sebab-akibat. Alur atau plot dibedakan dari urutan waktu tentang proses terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita rekaan atau fiksi. Plot atau alur disebut juga sebagai proses terjadinya masalah dari awal, klimaks, dan pemecahan masalahnya. Sehingga alur atau plot bisa dikatakan sebagai dari jalan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terdapat persamaan tentang pengertian plot yang dapat disimpulkan bahwa plot merupakan bagian penting dari jalan cerita yang terdapat di cerpen, plot yang menguatkan jalan cerita tersebut sesuai dengan rangkaian waktu. Alur atau plot bagian dari urutan waktu yang menjelaskan proses terjadinya masalah. Plot sering juga disebut jalan cerita, plot itu tersembunyi dibalik jalan cerita yang ada hubungan dengan sebab akibat.

3) Latar atau *Setting*

Latar merupakan bagian dari teks cerita pendek yang menggambarkan isi dari cerita. Adanya latar berguna untuk mengetahui perkembangan cerpen. Latar biasanya menyatu dengan tema dari cerpen.

Aminudin (2009:33) menjelaskan bahwa latar (*setting*) dalam cerpen sebagai berikut.

Salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Dalam cerpen yang baik, *setting* menyatu dengan tema, watak, gaya, maupun kaitan kebijakan cerita yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca cerpen. Adapun penggolongan *setting*, dapat dikelompokkan dalam *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diulas latar atau *setting* merupakan aspek paling penting yang menjadi kesatuan dengan yang lainnya. Latar digolongkan menjadi tiga, ada *setting* tempat, waktu, dan sosial. *Setting* tempat yang mempengaruhi kondisi sang tokoh. *Setting* waktu yang menyangkut kapan cerita dalam cerpen terjadi. *Setting* sosial terjadi pada cerpen terwakili dalam tokoh, tingkah laku tokoh dalam berinteraksi dengan yang lain.

Menurut Kosasih (2014: 119), “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diulas latar atau *setting* merupakan tempat atau suasana yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Latar yang menunjukkan terjadinya suatu jalan cerita.

Menurut Toyidhin (2000: 220), “Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyorankan pada pergantian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa latar atau *setting* merupakan bagian dari pergantian suatu peristiwa berdasarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi proses terjadinya peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas memiliki persamaan mengenai pengertian alur atau plot yang merupakan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen. Peristiwa-peristiwa ini ditentukan oleh waktu, tempat, dan situasi yang mempengaruhi proses terjadinya peristiwa. Alur atau plot bisa dikatakan juga sebagai jalan cerita yang terdapat dalam sebuah cerita yang dituliskan.

4) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan seseorang yang digambarkan dalam tokoh. Sudut pandang biasanya menceritakan orang yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Sudut pandang berisi orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Menurut Aminudin (2009:36) Sudut pandang (*point of view*) berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya

adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.

Dari pengertian di atas dapat diulas bahwa sudut pandang merupakan hubungan yang dibagi menjadi dua pola, yang pertama ada sudut pandang orang pertama yang menyatakan aku pada umumnya, dan sudut pandang yang kedua merupakan sudut pandang orang ketiga yang menyatakan bahwa pengarang sendiri orang ketiganya walaupun dia jarang menceritakan dirinya sendiri tetapi dia sering menunjuk dan memaknai sendiri dirinya dalam cerita tersebut.

Menurut Toyidhin (2000: 220) pengertian sudut pandang sebagai berikut.

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Berikut ini pembedaan sudut pandang berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu persona tokoh cerita.

a) Sudut Pandang Persona Orang Ketiga: Dia

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang ini, cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya ia, dia, mereka.

b) Sudut Pandang Persona Pertama: Aku

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama.

c) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa sudut pandang merupakan pandangan yang digunakan tokoh dalam menyajikan orang, latar, tindakan berbagai peristiwa yang terdapat pada cerpen. Sudut pandang biasanya sering digunakan dalam orang ketiga, sudut pandang pertama, dan sudut pandang campuran.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan bagian dari pandangan pengarang terhadap tokoh, latar, atau berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut. Sudut pandang menggambarkan orang yang berperan penting dalam cerita tersebut. Sudut pandang berguna untuk melihat suatu kejadian yang terdapat dalam cerita fiksi yang dibuat.

5) Tokoh

Tokoh (pelaku) yang berperan penting dalam cerpen. Tokoh yang menghidupkan konflik dalam cerpen. Tokoh dibentuk seperti manusia biasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan para ahli dan istilah tokoh dan penokohan dianggap berbeda, beberapa pengertian penokohan akan diungkapkan oleh beberapa para ahli sebagai berikut.

Tarigan (2008: 147) berpendapat bahwa penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa tokoh merupakan lakon yang dipergunakan seseorang untuk menciptakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen.

Forster dalam Hidayati, (2015: 126) berpendapat tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita, tokoh harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa tokoh merupakan seseorang yang dianggap ada seperti manusia biasa dalam cerpen tersebut.

Hidayati (2015: 128) mengemukakan jumlah tokoh dalam cerpen terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan

dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diulas bahwa tokoh dalam cerpen terbatas dan tokoh harus menggambarkan manusia yang benar adanya seperti kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerpen merupakan bagian dari seseorang yang dianggap hidup seperti manusia biasanya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Gaya dan Nada

Gaya dan nada dalam cerpen biasanya menggambarkan penulis dalam membuat cerita yang ditulisnya. Gaya dan nada ini merupakan pengungkapan pengarang terhadap maksud dalam cerita tersebut.

Hidayati (2009: 42) menjelaskan bahwa gaya dan nada pada dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya, dengan menggunakan gayanya sendiri dalam mengungkapkan kepada kita pengalaman dan persepsi pengaturannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diulas bahwa gaya dan nada merupakan gaya pengarang dalam membuat karangannya sesuai dengan karakter dan pengalamannya sendiri.

Menurut Toyidhin (2000: 220) Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa yang akan digunakan dalam pemilihan kata dalam pembuatan cerpen tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa bahasa dan gaya bahasa merupakan sarana pengungkapan dari maksud yang ingin disampaikan. Unsur sastra yang hanya bisa diungkapkan melalui bahasa. Sedangkan gaya bahasa penggunaan bahasa yang dipilih dalam membuat cerita yang akan dituliskan. Dalam penulisan karangan yang ditulis akan terlihat gaya pengarang dalam memilih kata dan menggunakan bahasa yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diulas bahwa bahasa, nada, dan gaya bahasa merupakan bagian dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Dalam gaya bahasa biasanya pengarang menggunakan bahasanya sendiri sebagai ciri khas pengarang. Gaya bahasa penggunaan bahasa yang dipilih dalam unsur sastra penulisan ditafsirkan melalui bahasa.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam cerpen. Pesan-pesan tersebut bersifat moral. Menggambarkan seluruh isi cerpen. Amanat biasanya berkaitan dengan tema.

Aminudin (2009: 41) menjelaskan bahwa amanat bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Pesan-pesan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ada dalam cerita pendek. Pesan yang ada dalam cerpen menggambarkan isi dari keseluruhan cerpen.

Kosasih (2014: 123) juga mengatakan bahwa amanat merupakan pesan-pesan yang ada di dalam isi cerpen, amanat selalu berkaitan dengan temanya. Berdasarkan

pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan dari sebuah cerpen yang berkaitan dengan tema dan menyiratkan keseluruhan isi cerpen.

Toyidhin (2000: 220) mengungkapkan bahwa amanat adalah suatu gagasan yang mendasar isi dan makna cerita berupa pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pengarang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa amanat merupakan bagian yang mendasar isi dari makna yang terdapat dalam cerita yang ditulis berupa pesan-pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Beberapa pendapat di atas memiliki kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan bagian dari isi keseluruhan cerpen yang memberikan pesan-pesan. Bagian dari pesan ini berkaitan dengan tema yang ditulis oleh pengarang. Pengarang bermaksud memberikan pesan-pesan kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya.

Unsur-unsur cerpen tidak bisa dibagi menjadi bagian yang terkecil, sehingga unsur-unsur tersebut tidak bisa diubah-ubah. Suatu cerpen ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya.

1. Pengertian Sikap Religius

Sikap religius merupakan usaha sadar manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Dalam sikap religius manusia menghayati keberadaannya dan mensyukuri semua ciptaannya.

Menurut Mubarak (2003: 45) Secara bahasa, kata religi adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare*

artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa religi berasal dari kata *religion* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus. Religi bisa menyambungkan kembali kedekatan manusia dengan tuhan dengan menyembah dan bersujud kepadanya.

Menurut Sarwono (2006: 22), "Sikap religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa religi merupakan suatu kepercayaan terhadap pencipta alam semesta ini. Kepercayaan terhadap sang pencipta bisa diwujudkan dengan selalu menyembah kepada-Nya dan menyadari keberadaan serta anugrah-Nya karena semua ciptaan-Nya dan akan kembali pada-Nya.

Menurut Ancok dan Suroso (2008: 35) Religi merupakan perilaku terhadap nilai-nilai agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Berdasarkan pendapat di atas, religi merupakan perilaku seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dapat dilihat dengan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religi bukan berarti selalu menjalankan ibadah saja, religi berarti menyadari keberadaan-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap religi merupakan penghayatan seseorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian

dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pengembangan bahan ajar ini diciptakan untuk membentuk sikap religius siswa dalam menyadari keberadaan Tuhan. Dalam pencapaian sikap religius siswa dapat dilihat berdasarkan indikator yang ada. Apabila bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki berbagai macam indikator yang ada, maka bahan ajar dikatakan sesuai dengan sikap religius.

Menurut Majid dan Firdaus (2014: 176) tentang indikator religius, sebagai berikut.

Tabel 2.2 Deskripsi Indikator Sikap Religius

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. 2. Menjalankan ibadah tepat waktu. 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya. 4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. 5. Mensyukuri kemampuan manusia

	<p>dalam mengendalikan diri.</p> <p>6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.</p> <p>7. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.</p> <p>8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>9. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>11. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.</p>
--	--

Berdasarkan pendapat di atas mengenai indikator sikap religius dapat disimpulkan bahwa sikap religius memiliki beberapa indikator yang harus dikuasai oleh siswa dalam mensyukuri keberadaan Tuhan Yang Mahaesa. Pencapaian indikator ini dapat membentuk sikap religius siswa. Indikator yang dinilai sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Sikap religius merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang dalam menyadari keberadaan Tuhan Yang Mahaesa dan menghayati ajaran agama yang dianut-Nya. Sikap religius ini harus dikembangkan pada diri siswa sejak dini oleh seorang pendidik maupun orang tuanya. Sikap religius seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kehidupan selain lingkungan pendidikan anak.

m. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan istilah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterbacaan digunakan dalam suatu pengukuran tingkat kesulitan membaca. Keterampilan membaca seseorang bisa dilihat dari suatu kejadian, dilihat dari cara seseorang membaca, dan kelancarannya dalam membaca. Sehingga, bila ditentukan seseorang sudah bisa membaca sesuai dengan ketentuan yang ada.

1) Pengertian Keterbacaan

Menurut Harjasujana, Mulyati, dan Nurhayatin (1988: 4.2) Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Tingkat keterbacaan itu biasanya dinyatakan dengan peringkat kelas. Dengan demikian, setelah mengukur tingkat kesulitan sebuah wacana, orang dapat mengetahui kecocokan materi bacaan untuk peringkat kelas tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Oleh karena itu, dapat didefinisikan

keterbacaan sebagai ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi keterbacaan bisa mengukur tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu karya sastra.

2) Fungsi Keterbacaan

Keterbacaan digunakan sebagai alat ukur untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Fungsi keterbacaan digunakan untuk mempermudah guru dan siswa. keterbacaan juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Menurut Harjasujana (1988: 4.3), “Fungsi dari keterbacaan adalah untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi pengajarannya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa fungsi keterbacaan adalah memudahkan guru untuk melaksanakan pengajarannya. Keterbacaan biasa digunakan dalam mempersiapkan materi atau bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan membaca seseorang. Keterbacaan ini berfungsi untuk meningkatkan keterbacaan suatu materi.

3) Manfaat Keterbacaan

Manfaat keterbacaan guru mampu menentukan tingkat-tingkat keterbacaan yang berkaitan dengan tujuan pengajaran mata pelajaran tersebut. Keterbacaan yang bermanfaat bagi guru ini, dapat membantu guru dalam melancarkan proses pembelajaran membaca.

Menurut Harjasujana manfaat (1988: 4.3), “Manfaat keterbacaan dilihat dari tingkatan kemampuan membaca, terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku teks dan bahan bacaan lainnya yang banyak dibaca”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa manfaat keterbacaan berguna bagi guru yang sering memberikan tugas membaca kepada siswa. Teknik keterbacaan sangat tepat digunakan untuk metode pemberian tugas membaca, karena teknik ini dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

4) Formula Keterbacaan

Cara menilai keterbacaan merupakan suatu teknik yang akan digunakan dalam penilaian keterbacaan atau menentukan suatu tingkat keterbacaan. Penilaian keterbacaan digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran dalam keterbacaan, sehingga bisa menentukan keberhasilan dalam suatu keterbacaan.

a) Grafik Fry

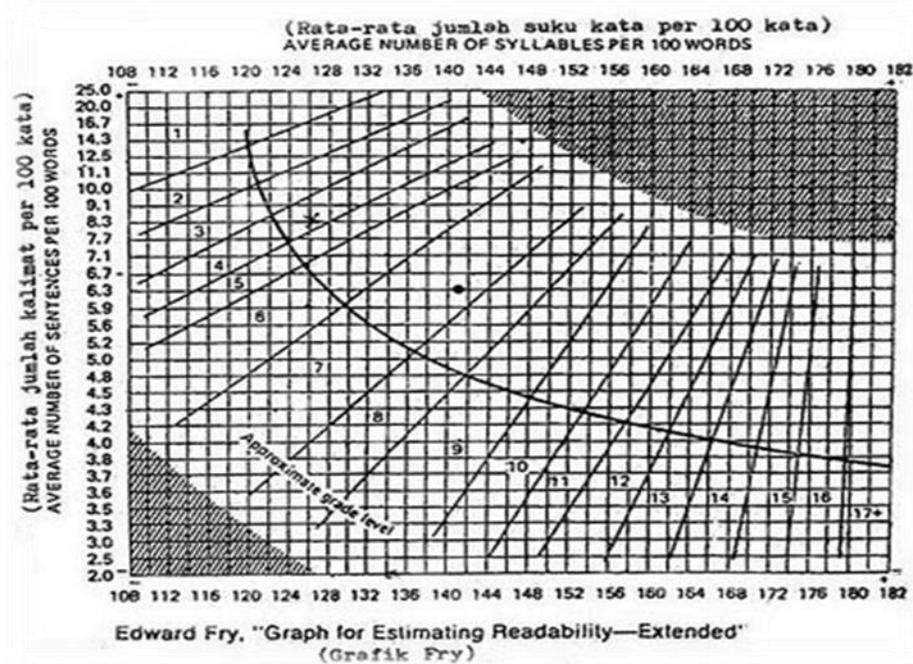
Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana, karena grafik tersebut merupakan hasil penelitian terhadap suatu wacana-wacana. Grafik Fry bisa dilihat dari panjangnya kalimat atau kesalahan dalam kata.

Menurut Harjasujana (1988: 4.16) Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana. Karena grafik tersebut

merupakan hasil penelitian terhadap wacana-wacana dalam bahasa Inggris, penggunaannya terhadap wacana bahasa Indonesia memerlukan modifikasi dan penelitian yang khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan hasil penelitian terhadap wacana-wacana. Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana.

Gambar 2.1 Grafik Fry



Grafik Fry dikembangkan dari grafik yang asli dengan tujuan agar teknik perkiraan keterbacaan itu menjadi cepat, mudah, dan bermanfaat, baik untuk kepentingan-kepentingan pengajaran di tingkat-tingkat sekolah rendah maupun di tingkat-tingkat perguruan tinggi. Kriteria dalam penggunaan Grafik Fry itu ialah

jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika yang diukur berupa sebuah buku maka penggalan yang dijadikan sampel harus representatif, diambil dari bagian muka, tengah, dan akhir buku. Wacana yang terdiri atas kata-kata yang kurang dari 100 buah harus diukur dengan menggunakan Daftar Konversi.

Menurut Harjasujana (1988: 4.11) langkah-langkah penggunaan Grafik Fry sebagai berikut.

- (1) Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak anda tentukan tingkat keterbacaannya, penting sekali anda memilih bagian artikel atau buku yang paling representative. Setelah anda mendapatkan bagian yang terbaik untuk diukur tingkat keterbacaannya, hitunglah 100 buah kata dalam wacana yang kita terpilih, mulai de-ngan kata pertama dalam kalimat, tidak dibenarkan menghitung kata-kata yang ada dalam judul ataupun sub-subjudul. Hitung wacana itu secara cermat sehingga meliputi angka-angka dan singkatan-singkatan. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini ialah sekelompok lambing yang dikiri kanannya berpembatas;
- (2) Hitunglah jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu. Anda dapat menggunakan batas-batas kalimat yang meliputi batas-batas seperti, tanda titik, tanda seru, dan tanda Tanya. Jika kalimat yang terakhir tidak berhenti pada kata ke 100, hitunglah beberapa bagian dari kalimat yang terakhir itu yang terdiri atas kata-kata yang termasuk ke dalam keseratusan kata yang anda pilih. Jika kalimat terakhir itu terdiri dari atas 17 perkataan, dan hanya ada satu kata yang termasuk ke dalam 100 kata, maka bagian kalimat yang terakhir itu adalah 0,058 dibulatkan menjadi 0,1 kalimat. Yang diperhitungkan adalah perpuluhan yang terdekat. Jika jumlah kalimat sebelumnya ada 100 kalimat;
- (3) Hitung jumlah suku kata.
Yang dimaksud dengan suku kata di sini ialah suku kata fonetis. Suku kata dalam Bahasa Indonesia sangat mudah dihitung. Kelompok lambing yang terdiri atas angka atau singkatan, setiap angka dan singka-tan diperhitungkan satu suku kata. Dengan demikian 196 terdiri atas tiga suku kata dan Unpas terdiri atas lima suku kata;
- (4) Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata. Pertemuan Antara kolom vertikal dan baris mendatar me-nunjukkan tingkatan atau kelas-kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu tanpa

frustasi. Jika persilangan Antara kolom vertikal dan baris mendatar itu ada dalam daerah yang gelap, hasilnya tidak absah. Guru harus memillih wa-cana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama.

- (5) Camkanlah bahwa yang dilakukan Fry itu tidak lebih dari suatu perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Jika perkiraan me-nunjukkan angka “5”, misalnya pada Grafik Fry, maka bacaan itu mungkin cocok untuk kelas 5+1 atau kelas 5-1.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah penggunaan Grafik Fry memiliki lima langkah. Kelima langkah ini menentukan keberhasilan dalam mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana. Beberapa langkah tersebut harus dilakukan secara sistematis, agar terpenuhi pengukuran keterbacaan seperti yang diperlukan, karena apabila tidak dilakukan secara sistematis, maka pengukuran ini tidak akan berhasil.

b) Grafik Raygor

Formula keterbacaan Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini diberi nama grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin. Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry, kedua formula memiliki prinsip sama.

Menurut Harjasujana (1988: 4.27) Grafik Raygor merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang hampir sama dengan Grafik Fry. Karena Grafik Raygor menggunakan kriteria yang lebih umum sifatnya, maka kemungkinan penggunaannya untuk wacana berbahasa Indonesia lebih besar.

Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Raygor adalah alat untuk mengukur keterbacaan. Grafik Raygor hampir sama dengan Grafik Fry, perbedaannya Grafik

Raygor menggunakan kriteria yang lebih umum sifatnya, lebih ke arah bahasa Indonesia.

Menurut Harjasujana (1988: 4.23), beberapa petunjuk yang dapat diikuti untuk menurunkan tingkat keterbacaan sebuah wacana sebagai berikut.

- (1) Carilah kata-kata sukar yang digunakan dalam wacana. Biasanya, kata-kata yang lebih panjang lebih sukar untuk dibaca. Kata-kata yang multisilabik atau yang berhuruf enam buah atau lebih, merupakan kata-kata sukar.
- (2) Ganti kata-kata yang sukar dengan kata-kata yang lebih mudah. Upayakan agar kata-kata sukar itu dapat diganti dengan sinonim yang lebih mudah. Substitusikan kata-kata yang lebih pendek dan lebih mudah itu pada tempat kata-kata yang sukar.
- (3) Bacalah kalimat-kalimat dalam wacana tersebut untuk mengetahui kemungkinan memendekkannya dengan jalan membaginya menjadi dua atau tiga buah kalimat. Camkanlah bahwa penurunan tingkat keterbacaan itu lebih mudah dilakukan dengan jalan memperbanyak kalimat, sehingga pikiran-pikiran penulis dapat dinyatakan dengan takaran yang lebih kecil-kecil.
- (4) Tulis kembali wacana tersebut dengan menggunakan kata-kata yang lebih mudah dan kalimat-kalimat yang lebih pendek.
- (5) Ukuran tingkat keterbacaan wacana yang baru itu untuk mengetahui penurunannya.

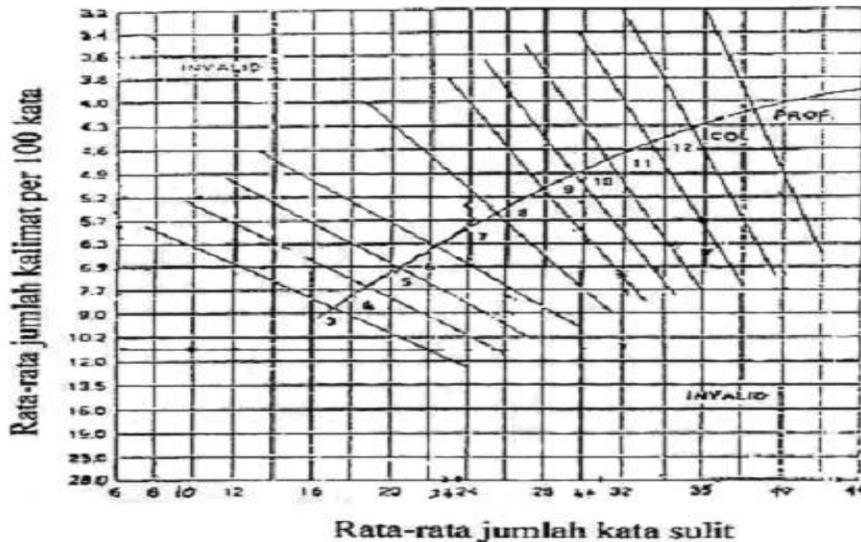
Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Raygor digunakan untuk menurunkan tingkat keterbacaan sebuah wacana. Tingkat keterbacaan ini harus digunakan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Langkah-langkah ini akan meningkatkan penurunan keterbacaan menjadi efektif, apabila digunakan berdasarkan ketentuannya.

Menurut Harjasujana (1988: 4.20) Langkah-langkah Grafik Raygor sebagai berikut.

- (1) Hitunglah 100 kata yang pertama dalam wacana. Deretan angka tidak dianggap kata karena tidak dihitung.
- (2) Hitunglah jumlah kalimat sampai pada persepuluh terdekat.

- (3) Beri tanda, kemudian hitunglah kata-kata yang dituliskan dengan enam huruf atau lebih.
- (4) Hasil yang diperoleh dari langkah-langkah 1, 2, dan 3 itu dapat diplot pada Grafik Raygor.

Gambar 2.2 Grafik Raygor



Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Raygor memiliki empat langkah-langkah dalam penggunaannya. Keempat langkah-langkah ini bertujuan untuk menurunkan tingkat keterbacaan berdasarkan keperluan. Langkah-langkah Grafik Raygor berbeda dengan Grafik Fry, sehingga apabila langkah 1, 2, dan 3 telah diperoleh hasilnya maka akan dibuat plot pada Grafik raygor untuk mendapatkan penurunan keterbacaan yang diinginkan.

c) Prosedur Klose

Prosedur klose merupakan metode yang dipandang paling berhasil digunakan dalam menguji keterampilan keterbacaan. Selain itu, prosedur klose dapat digunakan

sebagai teknik pengajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Menurut Mulyati dan Harjasujana (1988: 5.10) pengertian prosedur klose sebagai berikut.

Prosedur klose adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, dan salah satu teknik pengajaran membaca. Dengan kata lain, prosedur klose berfungsi sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar. Para mahasiswa harus mengetahui, memilih, dan menguasai teknik ini, sehubungan dengan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa prosedur klose merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam wacana. Prosedur klose juga berfungsi untuk alat ukur dalam pembelajaran. Mahasiswa harus mengetahui dan mengetahui teknik ini, karena teknik ini bisa menjadi tugas mahasiswa sebagai seorang guru.

Menurut Harjasujana (1988: 5.5), “Prosedur klose dibuat untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan melatih keterampilan dan kemampuan baca siswa melalui kegiatan belajar-mengajar”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa dengan adanya manfaat tersebut, guru dalam waktu relatif singkat akan segera dapat mengetahui tingkat keterbacaan wacana, tingkat keterbacaan siswa, dan latar pengalaman minat, dan bahasa siswa. Metode ini sangat efektif digunakan guru dalam mengukur tingkat keterbacaan.

Harjasujana (1988: 5.7) menjelaskan kriteria pembuatan prosedur klos seperti berikut.

Tabel 2.3 Kriteria Pembuatan Prosedur Klose

No.	Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1.	Panjangnya	Antara 250-350 perkataan dari wacana terpilih.	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 perkataan.
2.	Delisi	Setiap kata ke-an hingga berjumlah lebih kurang 50 buah.	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru.
3.	Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teks aslinya.	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan.
4.	Tindak lanjut		Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria pembuatan prosedur klose dilihat dari panjang wacananya, delisi atau lesapan, evaluasi jawaban berupa kata persis sesuai dengan kunci atau teks aslinya, dan tindak lanjut seperti diskusi untuk membahas jawaban siswa. Kriteria ini dibuat untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan mengukur tingkat kesulitan dan keterbacaan seseorang berdasarkan Grafik Fry, Raygor, dan Prosedur Klose. Antara ketiga macam alat ukur tersebut, hanya satu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan Prosedur Klose, karena Prosedur Klose dianggap alat ukur yang efektif dalam penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini, suatu penelitian yang pernah dilakukan seseorang. Penelitian terdahulu sangat bermakna jika judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat bersinggungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu untuk mengetahui bagian keilmuan yang sudah diteliti, sehingga penelitian ini benar-benar baru, belum pernah diteliti.

Tabel 2.4 Hasil Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Dina Ramadhanti, Irfani Basri, & Abdurahman/2015.	Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti	Hasil dari penelitian ini dalam proses pengembangan modul dilakukan dengan menentukan materi yang akan dikembangkan, menyusun indikator, menyusun draft modul, dan pengembangan draft menjadi modul yang utuh. Modul divalidasi oleh lima orang pakar, modul

		Kabupaten Solok.	dikatakan valid dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan dengan tingkat pencapaian 91,73 % berkategori sangat valid.
2.	Lia Herliawati/2015.	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning</i> pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Dalam penelitian ini penulis pun dinyatakan berhasil dalam memperoleh nilai kesenjangan siswa dari pretes terhadap postes yang mempunyai peningkatan yang cukup baik.
3.	Ida Lastari/ 2013.	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berorientasi pada Nilai Sosial dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning Tipe Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas IX SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014/.	Dalam penelitian ini penulis pun dinyatakan berhasil dan metode tersebut efektif untuk digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, ada beberapa kesamaan variabel pada judul yang akan diteliti. Kesamaan variabel tersebut hanya beberapa dari bagian

lainnya. Penelitian terdahulu ini juga memiliki perbedaan yang akan diteliti, sehingga tidak semuanya memiliki persamaan. Dalam judul penelitian terdahulu yang diteliti berguna untuk menghindari pengulangan atau bahkan plagiasi karya ilmiah.

C. Kerangka Pemikiran

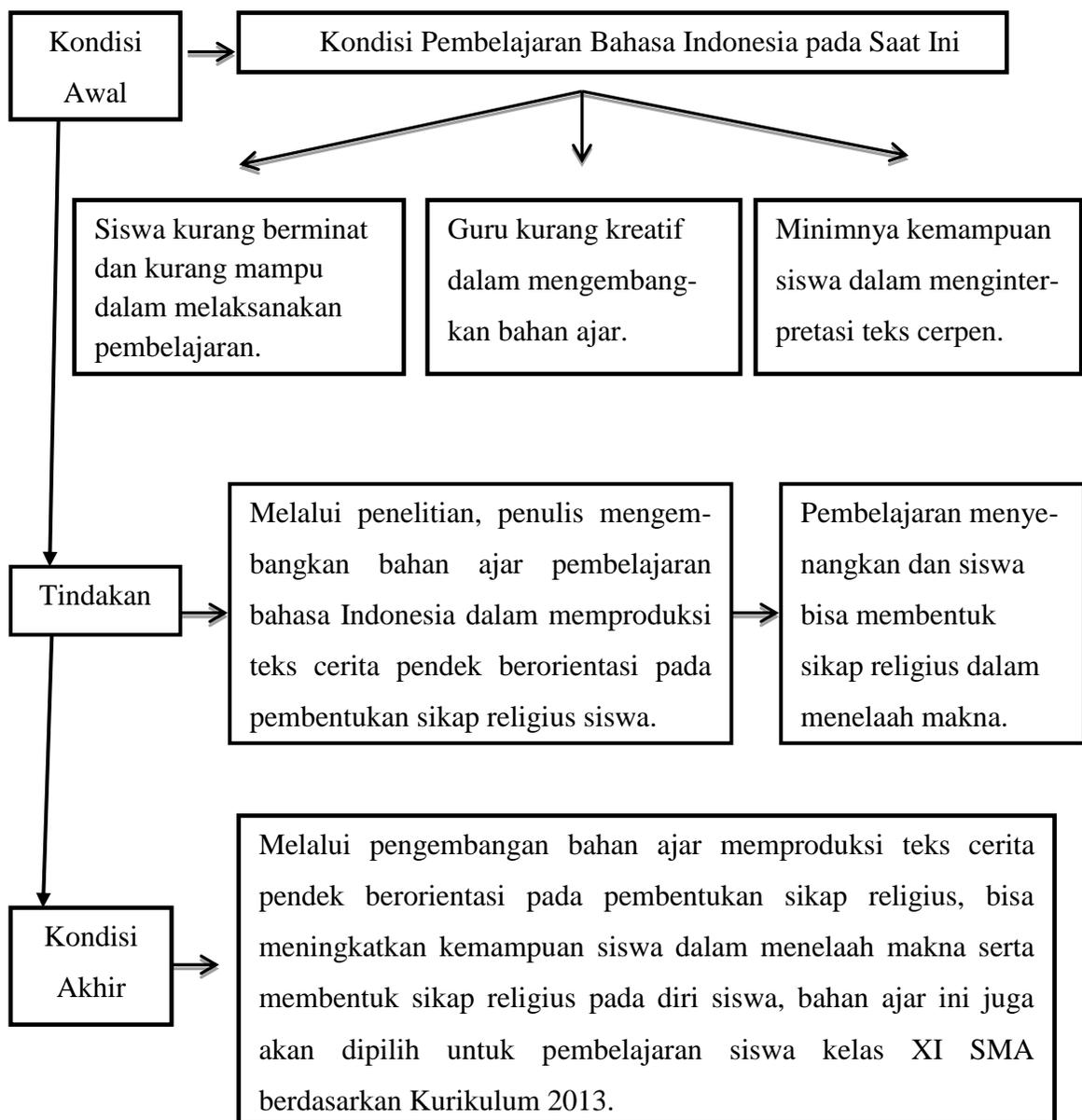
Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara tentang suatu objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tujuan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir merupakan buatan sendiri, bukan buatan dari orang lain.

Menurut Sugiyono (2012: 91), “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir salah satu gambaran dari berbagai faktor yang akan diuraikan, dibuat dalam peta konsep sebagai bagian paling penting dalam penelitian ini.

Permasalahan yang dihadapi dalam hal ini yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menelaah makna pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran kurang kreatif dan menarik bagi siswa. Selain dari itu minimnya penerapan siswa dalam memberikan tanggapan, pendapat, atau pandangan pada suatu karya sastra yang berorientasi pada pembentukan religius.

Menyikapi hal tersebut, penulis menilai perlu dikembangkan bahan ajar berorientasi pembentukan sikap religius, untuk menumbuhkan minat memberikan tanggapan, pendapat, dan pandangan siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang membentuk sikap religius pada diri siswa sesuai dengan tema yang ada.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir menggunakan logika deduktif dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Dalam hal menyusun kerangka berpikir sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait. Agar argumentasi diterima oleh sesama ilmuwan. Kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan telah mampu menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermedian English For Education*, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK), di antaranya: Teori dan dan Sejarah Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, berbicara, membaca, menulis; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Apresiasi Prosa Fiksi, Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Propesi Pendidikan,

Belajar dan Pembelajaran; Lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB). Penulis telah lulus MK yang menunjang pengembangan bahan ajar.

- b. Kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap termasuk di dalamnya sikap religius dalam setiap pembelajaran.
- c. Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik pendidikan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan asumsi yang dapat diuji kebenarannya secara empiris sesuai dengan pengamatan dan percobaan dalam pembelajaran yang pernah dilakukan penulis sebelumnya. Bahan ajar ini juga terdapat dalam Kurikulum 2013 dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMA kelas XI. Bahan ajar yang sesuai dengan pendidikan siswa akan lebih memudahkan siswa dalam memahami pelajaran tersebut dan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkapkan bersifat pernyataan deklaratif yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan yang dipertanyakan. Hipotesis yang akan menjadi jawaban sementara dari rumusan masalah yang penulis buat.

Menurut Sugiyono (2013: 64), pengertian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diteliti, jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang saling berkaitan, dan didasarkan terhadap fakta-fakta empiris yang dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis data. Hipotesis jawaban sementara yang bersifat meyakinkan, jawaban yang diberikan bersifat empirik.

Hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah apabila pembelajaran menginterpretasi cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius, maka karakter siswa yang berkaitan dengan pengembangan sikap religius akan semakin baik.

Berdasarkan hipotesis tersebut, penulis merinci ke dalam hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius sebagai upaya pemilihan bahan ajar untuk siswa kelas XI.
- b. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan indikator pembentukan sikap religius.
- c. Bahan ajar memproduksi teks cerita pendek pembentukan sikap religius sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas XI telah diuji keterbacaannya.

Hipotesis yang dikemukakan di atas merupakan jawaban sementara dari jawaban yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis ini bisa didapatkan kebenarannya apabila data tersebut telah diuji berdasarkan pengumpulan data dan analisis data. Hipotesis harus bersifat analitis, dalam penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti.